

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Teori

Teori merupakan seperangkat proposisi yang terintegrasi secara sintaksis (yaitu mengikuti aturan tertentu yang dapat dihubungkan secara logis atau dengan lainnya dengan data dasar yang dapat diamati) dan berfungsi sebagai wahana untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang diamati.<sup>8</sup>

Fungsi teori dalam riset adalah membantu periset menerangkan fenomena sosial atau fenomena alami yang menjadi pusat perhatiannya. Teori adalah himpunan konstruk (konsep), definisi, dan prosisi yang mengemukakan pandangan sistematis tentang gejala dengan menjabarkan relasi diantara variabel, untuk menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut.

Dari defenisi diatas, teori mempunyai peranan yang besar dalam riset, karena teori mengandung tiga hal: *pertama*, teori adalah serangkaian proposisi antar konsep yang saling berhubungan. *Kedua*, teori menerangkan secara sistematis suatu fenomena sosial dengan cara menentukan hubungan antar konsep. *Ketiga*, teori menerangkan fenomena tertentu dengan cara menentukan konsep mana yang berhubungan dengan konsep lainnya dan bagaimana bentuk hubungannya.

Dalam suatu riset, teori menurut Koenjaraningrat mempunyai fungsi-fungsi yaitu:

- 1) Menyimpulkan generalisasi-generalisasi dari fakta-fakta hasil pengamatan, artinya merupakan kesimpulan induktif yang menggeneralisasi hubungan antara fakta-fakta atau kelas-kelas fakta-fakta;
- 2) Memberi kerangka orientasi untuk analisis dan klasifikasi dari fakta-fakta yang dikumpulkan dalam penelitian, artinya berfungsi sebagai pendorong proses berfikir deduktif yang bergerak dari alam abstrak

<sup>8</sup> Lexy Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm 34

kealam fakta-fakta konkret. Suatu teori dipakai oleh periset sebagai kerangka yang memberi batasan terhadap fakta-fakta konkret yang tak terbilang banyaknya dalam kenyataan dimasyarakat;

- 3) Memberi ramalan terhadap gejala-gejala baru terjadi, artinya adalah memberi prediksi atau ramalan sebelumnya kepada periset mengenai fakta-fakta yang akan terjadi;
- 4) Mengisi lowongan-lowongan dalam pengetahuan kita tentang gejala-gejala yang telah atau sedang terjadi.<sup>9</sup>

### 1. Agenda Setting

Teori komunikasi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang proses komunikasi massa. Dengan pemahaman yang lebih baik, kita berada pada posisi yang lebih baik untuk memprediksi dan mengontrol hasil-hasil dari usaha komunikasi massa.<sup>10</sup>

Jadi teori komunikasi yang digunakan oleh peneliti adalah teori Agenda Setting. Teori Agenda Setting dikemukakan oleh McComb dan Donald L. Shaw sekitar 1968. Teori ini berasumsi bahwa media mempunyai kemampuan mentransfer isu untuk memengaruhi agenda publik. Khalayak akan menganggap suatu isu itu penting karena media menganggap isu itu penting juga. Teori agenda setting mempunyai kesamaan dengan teori peluru yang menganggap media mempunyai kekuatan memengaruhi khalayak. Bedanya, teori peluru memfokuskan pada sikap (afektif), pendapat atau bahkan perilaku. Agenda setting memfokuskan pada kesadaran dan pengetahuan (kognitif).<sup>11</sup>

### 2. Analisa Isi

Secara umum, analisis isi kuantitatif dapat didefinisikan sebagai suatu Teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. Analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak (*manifest*), dan dilakukan secara objektif, valid, reliable, dan dapat direplikasi.

<sup>9</sup> Rachmad Kriyanto, *Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm 43-45

<sup>10</sup> Werner, James, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm 13

<sup>11</sup> Ibid., hlm 224

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Barelson, Analisis isi adalah suatu Teknik penelitian yang dilakukan objektif, sistematis dan deskripsi kuantitatif dari isi komunikasi yang tampak (*manifest*).

Holsti, Analisis isi adalah suatu Teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dilakukan secara objektif dan identifikasi sistematis dari karakteristik pesan.<sup>12</sup>

Adapun kategorisasi dalam analisis kuantitatif isi media yaitu:

### 1. Kategori Media Performance

McQuail membuat kategorisasi untuk mengukur “Media Performance” dan pernah dipakai dewan pers dalam riset mengenai pemberitaan 28 surat kabar di Jawa pada tahun 2004 yaitu:

#### a. Faktual

*Main-point* (apakah ada pencampuran antara fakta dan opini), nilai informasi (kedalam berita), kemudahan untuk dipahami (*readability*), dapat tidaknya konfirmasi dengan sumber berita (*checkability*).

#### b. Keakuratan (*Acuracy*)

Verifikasi terhadap fakta, relevansi sumber berita, dan akurasi penyajian.

#### c. Kelengkapan isi berita (*Completeness*)

Mencakup 5w+1H

#### d. Relevansi (*Relevance*)

Yang berkaitan dengan nilai berita

#### e. Keseimbangan (*Balance*)

Penampilan satu sisi dalam penampilan, misalnya: tidak seimbang sumber beritanya, kecenderungan/ berita miring dan ketidakseimbangan.

#### f. *Neutrality*: membandingkan dua hal yang tidak sebanding, dan membandingkan dua hal yang tidak relevan.

<sup>12</sup> Eriyanto, *Analisis Isi : Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* ( Jakarta : Kencana Prenada Media Grup,2011) hlm 15

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Kategorisasi untuk mengukur model pemberitaan.  
Melihat apakah pemberitaan sudah objektif, apakah telah menerapkan prinsip jurnalisme damai. Sebagai alat pengukurannya periset dapat menggunakan model pemberitaan jurnalisme yang memadukan model objektivitas Westerthal dengan model jurnalisme dari Subiako, Rahmaida, Sirikit Syach:
  - a) Akurasi pemberitaan
  - b) Imparsialisasi atau ketidakberpihakan pemberitaan
  - c) Untuk mengetahui berita tersebut dibesar-besarkan atau tidak
  - d) Penggunaan Bahasa *Puffery*
  - e) *Giving voice to the voicelles*
  - f) Konsep mengenai akibat yang ditimbulkan oleh pertikaian
  - g) Orientasi pemberitaan
3. Kategorisasi objektivitas pemberitaan pers dari Rahmah Ida, Ph.D.  
Rahmah Ida melakukan penelitian tentang objektivitas pers dengan menggunakan subjek adalah surat kabar harian umum di Jawa. Sedangkan objeknya adalah berita politik pada halaman utama (*headline*).
  - 1) Akurasi Pemberitaan, yaitu kejujuran dalam pemberitaan
    - a) Kesesuaian judul dengan foto. Ini menyangkut aspek relevansi, apakah kalimat judul utama sesuai dengan foto yang dilampirkan pada pemberitaan.
    - b) Pencantuman waktu terjadinya peristiwa. Pada aktualisasi berita foto jurnalistik harus sama-sama mencantumkan waktu kejadian seperti hari dan tanggal.
    - c) Penggunaan data pendukung. kelengkapan informasi atas kejadian yang ditampilkan, antara lain menggunakan tabel, statistik, ilustrasi gambar, UU dan lainnya.
    - d) Faktualitas, yaitu menyangkut ada tidaknya percampuran fakta dan opini wartawan dalam pemberitaan.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 2) *Fairness* atau Ketidakberpihakan, yaitu menyangkut keseimbangan penulisan berita.
  - a) Ketidakberpihakan sumber, yaitu menyangkut keseimbangan pemberitaan, seperti masing-masing pihak diberi porsi yang sama sebagai sumber pemberitaan, dilihat dari jumlah sumber beritanya.
  - b) Ketidakberpihakan dilihat dari ukuran fisik kolom, antara kolom berita dan foto harus sesuai.
- 3) Validitas, yaitu keabsahan pemberitaan.
  - a) Atribusi, yaitu mencantumkan sumber berita secara jelas (baik identitas yang jelas).
  - b) Kompetensi pihak yang dijadikan sumber berita, apakah dilihat sendiri oleh wartawan atau dari sumber berita yang menguasai persoalan atau hanya sekedar kedekatan dengan media yang bersangkutan.<sup>13</sup>

Analisis isi banyak dipakai dalam lapangan ilmu komunikasi. Bahkan, analisis isi merupakan salah satu metode utama dalam disiplin ilmu komunikasi. Analisis isi terutama dipakai untuk menganalisis isi media baik cetak ataupun elektronik. Diluar itu, analisis isi juga dipakai untuk mempelajari isi semua konteks komunikasi baik komunikasi antarpribadi, kelompok, ataupun organisasi. Asalkan terdapat dokumen yang tersedia, analisis isi dapat diterapkan.

Analisis isi adalah metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen (teks). Pada titik inilah, analisis isi kemudian banyak dipakai pada disiplin ilmu lain. Karena banyak bidang studi yang memanfaatkan dan menggunakan dokumen sebagai bahan penelitian.<sup>14</sup>

## 2. Media Massa (Surat Kabar)

Media massa pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni media massa cetak dan media elektronik. Media cetak yang dapat memenuhi

<sup>13</sup> Ibid., 243-251

<sup>14</sup> Ibid., hlm 10

kriteria sebagai media massa adalah surat kabar dan majalah. Sedangkan media elektronik yang memenuhi kriteria media massa adalah radio siaran, televisi, film, media online (internet).

Setiap harinya sekitar 60 juta eksemplar surat kabar sampai kepada pembaca Amerika Serikat. Setiap minggunya lebih dari 10 ribu surat kabar mingguan memuat berita dan iklan untuk komunitas lokal.

Berbicara tentang surat kabar, orang akan tertuju kepada *Sundau Time* yang terbit di New York, dengan oplah nasional setiap minggunya. Koran-koran dengan sirkulasi nasional ini dikenal dengan surat kabar metropolitan, yang selain terbit di New York, terdapat pula di Washinton, Chicago, Los Angeles.

Uniknya di Amerika 85% lebih dari surat kabar yang dibaca orang Amerika diterbitkan di kota-kota kecil dan menengah, dengan tiras sekitar 50.000 eksemplar per harinya, atau yang lebih kecil lagi dengan tiras sekitar 25.000 eksemplar. Sedangkan sejumlah harian yang terbit di desa-desa hanya memiliki sirkulasi perharinya 5000 eksemplar saja.

Menurut Agee pula, secara kontemporer surat kabar memiliki tiga fungsi utama dan fungsi sekunder.

Fungsi utama media adalah:

- 1) *To inform* (menginformasikan kepada pembaca secara objektif tentang apa yang terjadi dalam suatu komunitas, negara dan dunia);
- 2) *To comment* (mengomentari berita yang disampaikan dan mengembangkan kedalam fokus berita);
- 3) *To provide* (menyediakan keperluan informasi bagi pembaca yang membutuhkan barang dan jasa melalui pemasangan iklan di media).

Sedangkan fungsi sekunder media adalah:

- 1) Untuk kampanye proyek-proyek yang bersifat kemasyarakatan, yang sangat diperlukan untuk membantu kondisi-kondisi tertentu;
- 2) Memberikan hiburan kepada pembaca dengan sajian cerita komik, kartun dan cerita-cerita kusus;
- 3) Melayani pembaca sebagai konselor yang ramah, menjadi agen informasi dan memperjuangkan hak.

Kehadiran media massa membuat dunia dirasakan semakin kecil. Hal ini diperkuat oleh pendapat Marshall Mc Luhan mengenai keadaan dunia yang seolah-olah semakin kecil karena dunia saat ini bagaikan desa global. Media komunikasi modern memungkinkan berjuta-juta orang diseluruh dunia untuk saling berhubungan hampir kesetiap pelosok dunia.<sup>15</sup>

### 3. Objektivitas Berita Foto Jurnalistik

Dalam jurnalistik, sedikitnya ada empat sumber berita yang lazim digunakan wartawan yaitu:

1. peristiwa atau kejadian. Wartawan melakukan observasi langsung terhadap fakta-fakta yang ada dilapangan. Ia melihat, mendengarkan dan merasakan apa yang terjadi kemudian mencatatnya.
2. Kedua, proses wawancara, guna mendapatkan informasi sebagai berita, wartawan juga dapat melakukan wawancara. Ia menanyai narasumber, yakni orang-orang yang terkait atau relevan dengan informasinya
3. Pencarian atau penelitian dokumen. Sebuah berita juga bisa digali dari dokumen-dokumen yang dianggap menyimpan informasi penting. Banyak peristiwa yang tidak dapat diungkap berdasarkan fakta-fakta terbuka dari pernyataan narasumber.
4. Partisipasi dalam peristiwa. Meskipun bertindak sebagai mediator, adakalanya wartawan juga terlibat dalam penciptaan berita. Wartawan juga menjadi sumber berita.<sup>16</sup>

Sesuatu bisa disebut sebagai berita jika mengandung nilai-nilai berita/jurnalistik, yakni aktual, penting, berdampak, pendekatan, luarbiasa, konflik, ketegangan/ drama, tragis, ketokohan, seks dan humor.

#### 1. Aktual

Wartawan memilih sesuatu, baik peristiwa maupun pernyataan yang benar-benar terjadi sebagai berita. Ini mutlak berlaku bagi media yang

<sup>15</sup> Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, Siti Karlinah, *Komunikasi Massa*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014), hlm 103

<sup>16</sup> Zaenuddin HM, *The Journalist Bacaan Wajib Wartawan, Redaktur, Editor Dan Mahasiswa Jurnalistik*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), Hlm 99-100

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terbit setiap harinya. Sesuatu yang sudah basi atau kadaluarsa, tidak menarik lagi untuk ditulis atau diberitakan sebab nilai jurnalistiknya berkurang, bahkan hilang. Akan tetapi bila terdapat data-data baru, sesuatu atau peristiwa silam tersebut menjadi hangat lagi dan pantas untuk dijadikan berita.

#### 2. Penting

Wartawan memilih sesuatu atau peristiwa sebagai berita karena dianggap penting terutama untuk diketahui khalayak pembaca. Contohnya, pengumuman daftar cabinet atau menteri baru.

#### 3. Berdampak

Wartawan juga memilih sesuatu atau peristiwa sebagai berita karena dianggap mempunyai dampak atau akibat yang ditimbulkan bagi masyarakat, baik negatif maupun positif. Misalnya, berita kenaikan harga BBM.

#### 4. Kedekatan

Wartawan memilih sesuatu sebagai berita karena sesuatu itu secara geografis dekat dengan khalayak pembaca. Misalnya, tabrakan kereta api di Cikampek yang menewaskan 20 orang.

#### 5. Luar Biasa

Wartawan juga memilih sesuatu sebagai berita karena sesuatu itu luar biasa. Contohnya, berita ketika Sumanto tertangkap karena memakan daging manusia.

#### 6. Konflik

Wartawan memilih peristiwa sebagai berita karena didalamnya terdapat konflik, baik fisik maupun emosional. Perang menjadi berita karena adanya konflik atau perseteruan diantara para pihak yang perang.

#### 7. Ketegangan/ Drama

Wartawan juga melihat peristiwa yang mengandung ketegangan sebagai berita. Contohnya, penyanderaan reporter dan juru kamera metro Tv oleh kaum gerilyawan Irak beberapa waktu lalu.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 8. Tragis

Tragisme mengandung nilai jurnalistik yang tinggi karena melibatkan emosi dan nurani kemanusiaan. Misalnya bunuh diri, mutilasi, dan gempa bumi dahsyat.

## 9. Ketokohan

Wartawan juga memilih sesuatu atau peristiwa karena terkait dengan tokoh atau orang terkenal. *Name make news*, misalnya para politikus, olahragawan, ilmuwan, pengusaha sukses, pengacara, ulama, seniman, selebritas.

## 10. Seks

Wartawan juga sangat tertarik memberitakan peristiwa yang mengandung seks karena nilai jurnalistiknya cukup tinggi. Misalnya peristiwa pemerkosaan.

## 11. Humor

Sesuatu peristiwa yang mengandung humor juga dianggap layak sebagai berita. Secara umum orang suka tertawa.<sup>17</sup>

Foto jurnalistik menurut Guru Besar Universitas Missouri, AS, Cliff Edom adalah paduan kata *word* dan *pictures*. Sementara menurut Editor foto majalah *Life* dari 1937-1950, Wilson Hicks, kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang Pendidikan dan sosial pembacanya.

Ada beberapa karakter foto jurnalistik menurut Frank P. Hoy, dari sekolah jurnalistik dan telekomunikasi Walter Cronkite, Universitas Arizona, pada bukunya yang berjudul *photojournalism the visual Approach* adalah sebagai berikut:

1. Foto jurnalistik adalah komunikasi melalui foto (*communication photography*). Komunikasi yang dilakukan akan mengekspresikan pandangan wartawan foto terhadap suatu subjek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi.

<sup>17</sup> Ibid., hlm 155-158

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Medium foto jurnalistik adalah media cetak koran atau majalah, dan media kabel atau satelit juga internet seperti kantor berita (*wire services*).
3. Kegiatan jurnalistik adalah kegiatan melaporkan berita.
4. Foto jurnalistik adalah paduan dari foto dan teks foto.
5. Foto jurnalistik mengacu pada manusia. Manusia adalah subjek, sekaligus pembaca foto jurnalistik.
6. Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak (*Mass Audiences*). Ini berarti pesan yang disampaikan harus singkat dan harus segera diterima orang yang beraneka ragam.
7. Foto jurnalistik juga merupakan hasil kerja editor foto.
8. Tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak menyampaikan informasi kepada sesama, sesuai amandemen kebebasan berbicara dan kebebasan pers (*freedom of speech and freedom of press*).<sup>18</sup>

Adapun Jenis-jenis foto jurnalistik dapat diketahui melalui kategori yang dibuat Badan Foto Jurnalistik Dunia (*world press photography foundation*) pada lomba foto tahunan yang diselenggarakan bagi wartawan seluruh dunia. Kategori itu adalah sebagai berikut:

1. Spot Foto

Spot foto adalah foto yang dibuat dari peristiwa yang tidak terjadwal atau tidak terduga yang diambil oleh si fotografer langsung di lokasi kejadian. Misalnya, foto kecelakaan, kebakaran, perkelahian, dan perang. Karena dibuat dari peristiwa yang jarang terjadi dan menampilkan konflik serta ketegangan maka foto spot harus segera disiarkan. Dibutuhkan keberuntungan pada fotografer dalam hal posisi dan keberadaannya. Serta keberanian saat membuat foto. Memperlihatkan emosi subjek yang difotonya sehingga memancing juga emosi pembaca.

<sup>18</sup> Audy Mirza Alwi, *Foto Jurnalistik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), Hlm 4

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2. General News Photo

Foto-foto yang diabadikan dari peristiwa-peristiwa yang terjadwal, rutin dan biasa. Temanya bisa bermacam-macam yaitu politik, ekonomi dan humor.

## 3. People in the News Photo

Foto tentang orang atau masyarakat dalam suatu berita. Yang ditampilkan adalah pribadi atau sosok orang yang menjadi berita tersebut. Bisa kelucuannya, nasib dan sebagainya.

## 4. Daily Life Photo

Foto tentang kehidupan sehari-hari manusia dipandang dari segi kemanusiaan (*human Interest*). Misalnya foto tentang pedagang.

## 5. Potrait

Foto yang menampilkan wajah seseorang secara *close up*. Ditampilkan karena adanya kekhasan pada wajah yang dimiliki atau kekhasan lainnya.

## 6. Sport Photo

Foto yang dibuat dari peristiwa olahraga

## 7. Science and Technology Photo

Foto yang diambil dari peristiwa-peristiwa yang ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

## 8. Art and Culture Photo

Foto yang dibuat dari peristiwa seni dan budaya.

## 9. Social and Environment

Foto-foto tentang kehidupan sosial masyarakat serta lingkungan hidupnya.<sup>19</sup>

Pemuatan sebuah foto dimedia massa cetak tidak terlepas dari fungsi media cetak. Secara umum, fungsi foto jurnalistik di media cetak sejalan dengan fungsi pers, seperti yang disampaikan oleh Effendy, yaitu untuk menyiarkan informasi, mendidik, menghibur dan memengaruhi. Lebih khusus lagi, Thomas Elliot Berry dalam bukunya *Journalism In America an introduction to The News*

<sup>19</sup> Ibid., hlm 7

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Media* menjelaskan lima fungsi dasar sebuah foto jurnalistik dalam sebuah surat kabar, yaitu:

1. *To Communicate the news*, yaitu untuk mengkomunikasikan berita. Foto seringkali memiliki arti yang sangat penting dalam menyampaikan berita secara keseluruhan. Dalam konteks ini, selain adanya penyampaian informasi melalui foto, foto tersebut juga harus dapat “berbicara” secara lebih komunikatif kepada pembaca dibandingkan berita tertulis karena adakalanya berita bisa dimengerti oleh pembaca dengan mempergunakan foto dibandingkan hanya tulisan saja.
2. *To generate interest*, yakni untuk menimbulkan minat. Sepintas yang pertama kali dilihat oleh pembaca sebelum membaca *headline* berita, biasanya adalah foto. Begitu melihat foto dan merasa tertarik untuk mengetahui lebih jauh, pembaca akan langsung melihat surat kabar tersebut.
3. *To give another dimension to a news worthy figure*, yakni untuk menonjolkan dimensi lain dari orang yang diberitakan. Berita mengenai seseorang bisa mempunyai makna lain ketika disertai dengan foto.
4. *To make a brief but important announcement*, yakni untuk menyingkat berita tanpa mengurangi arti dari berita.
5. *To make a page attractive*, yakni penghias halaman media cetak sehingga menciptakan ciri tersendiri dari sebuah media cetak.<sup>20</sup>

Foto berita berupa pemberitaan dalam bentuk gambar-gambar (*pictorial journalism*). Sejatinya, foto berita harus memiliki unsur 5W+1H (*what, who, why, when, where, dan how*). Kelahiran foto berita tidak dapat dipisahkan oleh rasa keingintahuan manusia. Apalagi salah satu keunggulan foto, yaitu dianggap “tidak bisa berbohong” dan dapat menangkap setiap detail peristiwa yang disajikan sehingga bisa menggambarkan perkembangan dengan cepat. Hal ini sesuai dengan

<sup>20</sup> Rita Gani, Ratri Rizki Kusuma Lestari, *Jurnalistik Foto Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013) Hlm 60



apa yang dikatakan Sekatendel dalam Praktikto bahwa kita dapat mengutarakan pesan dengan baik lewat media foto karena foto dianggap “tidak bisa berbohong”.

Sebuah foto yang lebih gampang “dibaca” dibandingkan berita tulis karena untuk memahami berita dibutuhkan kemampuan intelektual, sedangkan foto dapat langsung dipahami karena melibatkan unsur pancaindera yang langsung melekat difikiran dan perasaan pembaca. Pada satu sisi kemajuan teknologi semakin membuat foto berita mengalahkan berita tulis. Secara sederhana, foto berita adalah foto yang memberitakan sesuatu dan memiliki unsur 5W+1H. foto tersebut menyangkut segala segi kehidupan manusia, pada saat sedih, tertimpa musibah/ malapetaka, senang karena mendapat kemujuran, mendapat berita baik, sukses dan sebagainya.

Sebagai media komunikasi, foto berita merupakan perantara yang bertujuan menimbulkan efek kesan pada pengamatnya, tanpa dipersoalkan apakah pesan itu positif atau negatif (penolakan, menentang). Besar kecilnya kesan yang ditimbulkan oleh foto berita merupakan ukuran keberhasilan sebuah foto berita, terutama untuk melihat bagaiman efek yang ditimbulkan dari foto tersebut.

Prof. Bernd. Heydemann, anggota persatuan Jerman untuk fotografi (*Deutsche Gesellcashft fur photographie*) mengemukakan 6 (enam) syarat foto berita, yang diungkapkan pertama kali dalam kongres D.G.Ph di Munchen.

1. Foto berita harus mampu menonjolkan diri, melawan membanjirnya informasi berita (prinsip persaingan). Tidak dikatakan dengan cara yang mencari sensasional, atau dengan cara penyajian yang tidak konvensional.
2. Foto berita harus disusun sedemikian rupa sehingga mudah diterima oleh pembaca, tanpa kesukaran mengenalnya. Prinsipnya adalah bagaimana agar foto tersebut berkesan pada indera pembaca.
3. Foto berita harus mampu menyajikan berita dengan banyak detail gambar. Foto yang memiliki detail gambar yang baik akan memberikan kesan originalitas dari peristiwa yang ditampilkan.
4. Foto berita jangan menyampaikan ulangan-ulangan dari gaya pemberitaan, untuk mencegah efek dari *imunitasi*. (prinsip pembauran terus, untuk menghindari kebosanan pembaca).

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



5. Foto berita harus mampu merangsang daerah-daerah *sensitive* (terutama pancaindra) dari proses penyampaian informasi dalam foto tersebut kepada masyarakat. (proses relasi terhadap sensitivitas pengamat)
6. Foto berita harus merupakan foto peristiwa yang benar-benar terjadi (*echt*) karena bila terjadi pemalsuan atau penipuan, dalam jangka Panjang akan terjadi penolakan atas dasar pegalaman yang negatif. (prinsip *Glaubwurdigkeit Credibility*= dapat dipercaya dan diandalkan).

Secara umum, sebuah foto berita yang baik harus memiliki pendekatan universal sehingga pembaca dengan latar belakang geografis dan Pendidikan dapat memakai secara sama foto yang disajikan (*singleness of purpose*). Untuk mencapai itu, perlu kejelian fotografer dalam merekam setiap aksi yang memiliki kekayaan detail gambar. Jika tidak, foto berita itu akan sulit dipersepsi dengan pancaindra, apalagi menyentuh perasaan pembacanya. Sebuah foto berita juga dapat menjadi “penyejuk” ditengah kebosanan pembaca menekuni padatnya kalimat-kalimat berita tulis.<sup>21</sup>

Michael Bugeja, Objektivitas adalah melihat dunia seperti apa adanya, bukan bagaimana yang anda harapkan semestinya.<sup>22</sup> Objektivitas merupakan salah satu syarat sebuah berita agar dikatakan berkualitas. Objektivitas juga suatu tindakan atau sikap tertentu terkait dengan mengumpulkan, mengolah dan menyebar luaskan informasi.<sup>23</sup> Namun kini banyak media massa tidak menerapkan objektivitas pemberitaan. Sebagai media informasi terbesar, media massa berkewajiban memberikan informasi yang benar pada masyarakat, tidak memihak pada etnis, kaum, atau golongan tertentu. Dalam artian sempit, objektivitas bisa diartikan sebagai bentuk sikap jujur, tidak dipengaruhi pendapat dan pertimbangan pribadi atau golongan. Dalam jurnalisme, objektivitas seringkali merujuk pada keadilan, kenetralan, faktualitas, dan non partisipan.

<sup>21</sup> Ibid., hlm 92

<sup>22</sup> Luwis Ishwara, *Catatan-Catatan Jurnalisme Dasar* (Jakarta:Gramedia,2005), Hlm 41

<sup>23</sup> Morrison, *Teori Komunikasi Massa* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), Hlm 64.

Kategorisasi objektivitas pemberitaan pers dari Rahmah Ida, Ph.D. yang melakukan penelitian dengan menggunakan media massa surat kabar harian, dengan membagi surat kabar kedalam tiga besar kategori yaitu Akurasi yaitu kejujuran dalam pemberitaan, *Fairness* atau ketidakberpihakan pemberitaan yaitu menyangkut keseimbangan pemberitaan, dan Validitas yaitu keabsahan pemberitaan.

## B. Kajian Terdahulu

Pada penelitian ini peneliti merujuk pada kajian terdahulu yang berjudul:

1. Skripsi Nila Satyla yang berjudul “Analisis Isi Penggunaan Foto Jurnalistik Dalam Berita Kriminal di Harian Pekanbaru MX (Edisi Mai 2013)”. Pekanbaru MX merupakan suatu media cetak yang mempunyai peran penting untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat terutama tentang berita kriminal.

Peneliti melakukan penelitian karena menemukan kesalahan pada surat kabar pekanbaru MX bahwa foto-foto yang disajikan tidak memiliki kaitan erat dengan berita yang disampaikan. Seperti hasil cetak gambar yang tidak sesuai dengan isi berita, teks atau keterangan foto antara foto kejadian. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan foto jurnalistik berita kriminal di harian Pekanbaru MX.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan sumber data primer yang didapat dari dokumen foto jurnalistik dalam berita kriminal di Harian Pekanbaru MX. Sedangkan data sekunder yang diperoleh penulis dari hasil dokumentasi. Dari hasil penelitian bahwa penggunaan foto jurnalistik dalam berita kriminal di Harian Pekanbaru MX hanya menggunakan dua faedah yaitu faktual dan informatif. Dan kaidah yang lainnya belum diterapkan yaitu aktual, misi, gema dan atraktif.<sup>24</sup> Pada skripsi ini

<sup>24</sup> Nila Satyla, “Analisis Isi Penggunaan Foto Jurnalistik Dalam Berita Kriminal Di Harian Pekanbaru MX (Edisi Mai 2013)”. (Skripsi, UIN Suska Riau, 2013) Hlm. Abstrak

mirip dengan yang akan diteliti oleh peneliti yaitu berhubungan dengan foto jurnalistik, hanya saja penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

2. Skripsi Muhammad Arif yang berjudul “Analisis Isi Foto Berita Halaman Utama Rubrik Metropolis di Harian Riau Pos”. foto berita merupakan alat bukti yang cukup akurat akan suatu peristiwa, suatu media sajian informasi yang berupa bukti visual atas berbagai peristiwa yang disampaikan kepada masyarakat dengan tepat dan waktu yang pas.

Seorang redaktur foto memahami fungsi curator dalam menyajikan foto berita, redaktur foto mengacuh kepada syarat-syarat foto berita yang diterapkan pada foto-foto berita dalam rubric utama metropolis di harian Riau Pos, dengan aspek penilaian syarat Jurnalistik khususnya dibidang fotografi jurnalistik.

Populasi dalam penelitian ini berupa semua foto berita dihalaman utama rubrik metropolis di Harian Riau Pos edisi Januari 2016, sampel yang ada dalam penelitian ini adalah sebanyak 26 foto yang mencantumkan caption/ teks foto yang mengandung unsur 5W+1H, sampel yang digunakan dengan Teknik purposive sampel yaitu sampel yang dibutuhkan sudah mewakili atau sesuai dengan data-data yang dibutuhkan, data-data yang berupa sampel foto yang akan dianalisis selanjutnya akan dinilai oleh peneliti sendiri untuk dilihat tingkat keberhasilan dari karya foto berita. Dengan melihat aspek prinsip-prinsip jurnalistik seperti, prinsip persaingan, originalitas, berkesan, pembaruan, sensitif dan faktual.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan rumus persentasi, hal ini untuk mengetahui aspek prinsip foto berita yang terdapat dalam rubrik metropolis di harian Riau Pos. Dengan hasil penilaian dari peneliti menunjukkan bahwa prinsip-prinsip foto berita halaman utama rubric metropolis di Harian Riau Pos digolongkan dengan sangat baik

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dengan persentasi 96%.<sup>25</sup> Peneitian yang dilakukan pada skripsi ini hampir mirip dengan yang akan diteliti oleh penulis hanya saja skripsi Muhammad Arif menggunakan indikator dari syarat foto jurnalistik sedangkan peneliti mengambil berdasarkan analisis pemberitaan.

3. Skripsi Siti Rumiana Ulfa yang berjudul “Analisis Foto Jurnalistik Dalam Rubrik Ramadhan 1436 H pada surat kabar harian Riau Pos”. tujuan dari penelitian untuk mengetahui pesan sosial foto jurnalistik pada surat kabar harian riau pos edisi 18 Juni-16 Juli dalam rubrik Ramadhan 1436H. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan observasi. Teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori analisis semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes, dimana Roland Barthes membagi tanda menjadi dua makna, yaitu denotasi dan konotasi. Adapun hasil penelitian ini adalah gambaran dari makna denotasi dan makna konotasi dari setiap foto jurnalistik yang diperoleh dari gambaran foto, keterangan caption maupun isi berita. Dari makna denotasi dan makna konotasi tersebut, barulah didapatkan makna pesan sosial dari setiap foto jurnalistik.<sup>26</sup> Pada skripsi ini hampir sama dengan yang peneliti teliti yaitu foto jurnalistik hanya saja skripsi ini membahas mengenai analisis semiotik dari foto jurnalistik tersebut.
4. Skripsi Kurniati yang berjudul “Penerapan Standar Nilai Foto Jurnalistik oleh Redaktur Foto di Harian Riau Pos dan Haluan Riau”. Foto dapat berbicara melebihi ribuan kata. Foto mampu menjelaskan dan menggambarkan sebuah kejadian dengan sangat baik, sehingga mengundang respon emosional dari pengamatnya. Keunggulan foto jurnalistik dibandingkan dengan media penyampai informasi lainnya adalah mampu mengatasi keterbatasan manusia dengan huruf dan kata. Dalam sebuah harian surat kabar, hanya foto yang bagus saja

<sup>25</sup> Muhammad Arif, “Analisis Isi Foto Berita Halaman Utama Rubrik Metropolis Di Harian Riau Pos”. (Skripsi, UIN Suska Riau, 2016) hlm Abstrak

<sup>26</sup> Siti Rumiana Ulfa, “Analisis foto jurnalistik dalam rubrik Ramadhan 1436 H pada surat kabar harian riau pos”. (Skripsi, UIN Suska, 2017) hlm Abstrak

yang bisa diterbitkan. Foto yang bagus memiliki beberapa kriteria kualitas. Pertama, foto tersebut harus fokus sehingga maknanya yang penting dapat terlihat dan dipahami oleh pembaca. Kedua, foto harus memiliki Exposure yang bagus, exposure adalah jumlah paparan cahaya yang diterima oleh sensor dalam kamera pada suatu pemotretan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui standar foto jurnalistik yang ada pada kedua media cetak tersebut. Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan standar foto jurnalistik yang ada pada dua media cetak tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan wawancara. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa standar foto jurnalistik di harian riau pos dan haluan riau merupakan foto yang hangat/ aktual, faktual, relevan, dan menggunakan Teknik fotografi yang baik.<sup>27</sup> Pada skripsi memiliki kesamaan pada foto jurnalistik tetapi pada penelitian ini si peneliti mengambil standar foto jurnalistik dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

5. Skripsi Sylvia Dina Saputri yang berjudul “Pesan Sosial Foto Jurnalistik Pada Surat Kabar Harian Repulika Edisi Ramadhan 1435H”. pada awalnya surat kabar hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, namun seiring perkembangan zaman fungsi surat kabar menjadi salah satu media untuk menggerakkan pembacanya dalam hal-hal tertentu terkait dengan informasi yang disajikan. Dalam hal ini untuk lebih memperhatikan kepedulian antar sesama umat sebagai bentuk meningkatkan amal sholeh dibulan Ramadhan setelah membaca dan melihat foto jurnalistik yang terkait dengan hal pesan sosial terhadap masyarakat. Surat kabar harian Republika sebagai

<sup>27</sup> Kurniati, “Penerapan Standar Foto Jurnalistik Oleh Redaktur Foto di Harian Riau Pos dan Haluan Riau”, (Skripsi, UIN Suska Riau 2016) hlm Abstrak

koran nasional memberikan banyak ruang terhadap pemuatan foto jurnalistik terkait dengan pesan sosial foto jurnalistik tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan secara singkat, padat dan jelas mengenai pesan sosial yang ingin disampaikan surat kabar harian republika melalui foto jurnalistik edisi Ramadhan 1435H kepada para pembacanya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif interpretatif dengan menggunakan analisis semiotika dengan model Roland Berthes.

Lima karakteristik foto jurnaistik mampu menyampaikan pesan sosial, yakni foto jurnalistik memiliki obyek foto yang menarik. Foto tersebut mengangkat tema mengenai *human interest* atau *people in the news*. Objek foto berupa tingkah laku atau kegiatan manusia diluar kebiasaan masyarakat pada umumnya mampu menarik empati. Selain itu penulisan caption mengandung 5W+1H dan menggunakan tipe shoot atau *camera angle* dengan menyesuaikan pesan yang ingin disampaikan. Kemudian pesan sosial yang disampaikan dari foto yang dianalisis adalah untuk mengajak lebih memperdulikan antar sesama sebagai salah satu wujud meningkatkan amal saleh dibulan Ramadhan dengan mewujudkan kebersamaan persatuan umat islam.<sup>28</sup> Pada penelitian ini hanya membahas karakteristik dari foto jurnalistik.

6. Jurnal Novri Maulana yang berjudul “Analisis Isi Foto Berita pada Rubrik ‘Jepret’ di Harian Pos Metro Medan.” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengamati isi berita foto yang berjudul “Jepret” rubrik pos metro setiap hari. Setiap foto memiliki kemampuan untuk menyajikan berita secara rinci. Pembaca tidak menjelaskan deskripsi narasi tersebut. Oleh karena itu, foto bisa merekam apa saja dan obyektif menyajikan acara yang mengandung unsur berita. Penelitian ini menggunakan analisis isi untuk mengamati dan mengukur isi

<sup>28</sup> Sylvia Dina Saputri, “Pesan Sosial Foto Jurnalistik Pada Surat Kabar Harian Republika Edisi Ramadhan 1435H”, (Skripsi UIN Suka Yogyakarta, 2015) hlm Abstrak

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



media komunikasi. Hasilnya menunjukkan bahwa penampilan dan ukuran “jepret” rubrik di harian sesuai dengan kebijakan pos metro.<sup>29</sup>

7. Jurnal Setyadi yang berjudul “Analisis Semiotika Foto Jurnalistik Rubrik Menatap Aceh Pada Harian Serambi Indonesia” bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam sebuah foto jurnalistik wisata yang diambil dari beberapa kabupaten di Aceh. Peneliti ingin melihat bagaimana fotografer Harian Serambi Indonesia membingkai keindahan alam Aceh dalam wujud foto dengan tidak mengabaikan nilai-nilai jurnalistik sehingga menghasilkan makna semiotika.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi serta mitos untuk memahami makna dibalik foto-foto yang dimuat pada Rubrik Menatap Aceh edisi Januari hingga Februari 2015. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Data primer dikumpulkan melalui arsip koran edisi Januari hingga Februari 2015 dan data sekunder dikumpulkan melalui studi kepustakaan yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Sampel yang digunakan selama periode tersebut adalah enam foto karena rubrik itu sempat tidak terbit selama dua minggu. Dari enam foto yang dianalisis, semuanya menunjukkan makna denotasi yang jelas. Sedangkan untuk makna konotasi, tidak semua foto memiliki keenam prosedur semiotika Roland Barthes seperti pose karena gambar yang ditampilkan hanya pemandangan saja tanpa ada makhluk hidup yang dapat menjadi cerita.

Meskipun demikian ada beberapa prosedur yang lebih ditonjolkan seperti trick effect, object, dan photogenia. Semua foto yang dimuat terlihat ada cropping sebagian, objek utama ditonjolkan, cara

<sup>29</sup> Novri Maulana, “Analisis Isi Foto Berita Pada Rubrik ‘Jepret’ Di Harian Pos Metro Medan”, Jurnal Perspektif Vol.5, No.2 (Oktober 2012)



fotografer mengambil gambar, serta caption foto bersifat mengarah pembaca. Sementara mitos pada foto jurnalistik wisata sulit ditemukan tetapi pada foto kelima menampilkan ekspresi wajah seorang perempuan sedang tersenyum sambil menyenter giok yang menyimbolkan perasaan senang.<sup>30</sup>

8. Jurnal Fathur Rizal yang berjudul “Foto Jurnalistik Sebagai Media Dakwah”. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian Analisis Deskriptif, penelitian terfokus pada bagaimana gambaran dari foto jurnalistik yang bisa dijadikan sebagai media dakwah yaitu dengan cara mendeskripsikan pada foto jurnalistik yang layak dijadikan sebagai media dakwah.

Sedangkan penelitian ini menggunakan metode Deskriptif kuantitatif yang hanya meneliti terhadap isi foto berita pada halaman rubrik metropolis di harian Riau Pos.<sup>31</sup>

9. Jurnal Ririt Yuniar, Irwan Abdulah dan Timbul Haryono yang berjudul “Kode Etik Jurnalistik dalam Praktik Foto Jurnalisme: Kasus Kampanye Pemilihan Presiden 2009 di Indonesia”. Foto jurnalistik hadir di media cetak (koran) untuk sebuah pemberitaan. Dalam banyak kasus, disadari atau tidaknya ada pihak-pihak yang berkepentingan menggunakan media sebagai kendaraan untuk mencapai tujuan tertentu. Hal itu tampak pada foto-foto calon presiden pada pemilu 2009 yang merefleksikan simbol-simbol yang diangkat, ‘dimanipulasi’, dan kemudian dihadirkan ke publik. Di samping itu, foto tersebut merefleksikan hubungan kekuasaan dalam suatu masyarakat yang sarat dengan kepentingan-kepentingan.

Studi ini ditunjukkan bahwa foto jurnalistik telah dimanfaatkan secara intensif oleh pemilik modal yang juga calon-calon presiden dan wakil presiden. Foto-foto mereka tidak ditampilkan apa adanya dalam surat

<sup>30</sup> Setyadi, “Analisis Semiotika Foto Jurnalistik Rubrik Menatap Aceh Pada Harian Serambi Indonesia”, Jurnal AGB, Vol.2, No.2 (Mei 2017)

<sup>31</sup> Fathur Rizal, “Foto Jurnalistik Sebagai Media Dakwah”, Jurnal komunikasi, Vol.1 No.2 (2008)



keberhasilan, tetapi dikomposisikan sesuai dengan tujuan dan citra yang ingin dibangun oleh para calon. Dalam tekanan kelangsungan hidup media yang berat, dan dalam dunia yang berubah menjadi lebih pragmatis, serta kompetisi yang semakin ketat antarmedia, maka media secara perlahan kehilangan sifat “independennya”. Media hidup dari pesanan-pesanan dan dari hal-hal yang sederhana berupa iklan hingga pesanan nilai, dan kepentingan yang diusung oleh hadirnya suatu surat kabar. Dengan demikian, foto sebagai media mampu merekam serangkaian nilai dan kepentingan. Kampanye pemilihan presiden 2009 yang dibingkai dalam foto merupakan realitas sosial yang tampak analog dengan drama sosial dan dengan suatu performance.<sup>32</sup>

10. Jurnal Fardiana yang berjudul “Analisis Penyajian Foto Berita Pada Surat Kabar Harian Umum Rakyat Bengkulu”. Pada karya jurnalistik, foto memiliki peran yang sangat penting, seperti mempercantik halaman dan membuat pembaca tidak bosan membaca. Setiap jurnalisme foto yang dipilih dipilih oleh editor foto berguna untuk dipertimbangkan apakah sebuah foto sesuai dan layak dipublikasikan sesuai dengan kata-kata tertulis. Penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis deskriptif teknik pengolahan data.

Foto-foto yang dipajang di Harian Rakyat Bengkulu adalah foto berwarna dan foto hitam putih. Berdasarkan hasil pembahasan dan penjelasan penelitian ini merupakan edisi 14 Februari sampai 14 Maret, dapat disimpulkan bahwa: Foto-foto yang dipajang di Harian Rakyat Bengkulu memiliki berbagai jenis yang meliputi tempat Berita, Minat Manusia, Foto-Foto, Foto Fitur, dan Dokumen foto Tapi dari sekian banyak foto terlampir, kebanyakan foto yang muncul di setiap edisi adalah Spot News dan cerita.<sup>33</sup>

<sup>32</sup> Ririt, Irwan, Timbul, “Kode Etik Jurnalistik Dalam Praktik Foto Jurnalisme: Kasus Kampanye Pemilihan Presiden 2009 di Indonesia”, Jurnal Kawistara, Vol. 1 No.2 (Agustus 2011)

<sup>33</sup> Fardiana, “Analisis penyajian foto berita pada surat kabar harian umum rakyat Bengkulu”, Jurnal Professional FIS Unived, Vol.1, No.1 (Februari 2014)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### C. Defenisi Konsepsional dan Oprasionalisasi Variabel

Untuk mempermudah dalam pengukuran terhadap masalah yang akan diteliti perlu kiranya penulis membuat konsepsional dan operasionalisasi variabel. Michael Bugeja, Objektivitas adalah melihat dunia seperti apa adanya, bukan bagaimana yang anda harapkan semestinya. Objektivitas merupakan salah satu syarat sebuah berita agar dikatakan berkualitas. Jadi disini penulis melakukan penelitian dengan pengukuran objektivitas pemberitaan pers yang pernah dilakukan oleh Rahmah Ida, Ph.D.

Adapun konsepsionalnya yaitu:

#### 1. Defenisi Konsepsional

- a) Objektivitas berita foto jurnalistik

Semakin erat dan cepat hubungan manusia yang satu dengan lainnya, semakin banyak berita yang diperlukan dan dipertukarkan, serta semakin besar pula arti berita bagi kehidupan manusia. Objektivitas juga suatu tindakan atau sikap tertentu terkait dengan mengumpulkan, mengolah dan menyebar luaskan informasi. Sebagai media informasi terbesar, media massa berkewajiban memberikan informasi yang benar pada masyarakat, tidak memihak pada etnis, kaum, atau golongan tertentu. Dalam artian sempit, objektivitas bisa diartikan sebagai bentuk sikap jujur, tidak dipengaruhi pendapat dan pertimbangan pribadi atau golongan. Dalam jurnalisme, objektivitas seringkali merujuk pada keadilan, kenetralan, faktualitas, dan non partisipan. Berbagai berita pun diekspresikan oleh jurnalis foto dalam sebuah foto. Oleh karena itu foto-foto yang dihasilkan untuk pemberitaan adalah *press foto* atau foto berita. Sejatinya, berita foto berita harus memiliki unsur 5W+1H (*what, who, why, when, where, dan how*). Kelahiran foto berita tidak dapat dipisahkan oleh rasa keingintahuan manusia. Apalagi salah satu keunggulan foto, yaitu dianggap “tak bisa berbohong”.

- Kesesuaian antara berita dengan foto

- 1) Akurasi Pemberitaan, yaitu kejujuran dalam pemberitaan

- a) Kesesuaian judul dengan foto. Ini menyangkut aspek relevansi, apakah kalimat judul utama sesuai dengan foto yang dilampirkan pada pemberitaan.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b) Pencantuman waktu terjadinya peristiwa. Pada aktualisasi berita foto jurnalistik harus sama-sama mencantumkan waktu kejadian seperti hari dan tanggal.
  - c) Penggunaan data pendukung. kelengkapan informasi atas kejadian yang ditampilkan, antara lain menggunakan tabel, statistik, ilustrasi gambar, UU dan lainnya.
  - d) Faktualitas, yaitu menyangkut ada tidaknya percampuran fakta dan opini wartawan dalam pemberitaan.
- 2) *Fairness* atau Ketidakberpihakan, yaitu menyangkut keseimbangan penulisan berita.
    - a) Ketidakberpihakan sumber, yaitu menyangkut keseimbangan pemberitaan, seperti masing-masing pihak diberi porsi yang sama sebagai sumber pemberitaan, dilihat dari jumlah sumber beritanya.
    - b) Ketidakberpihakan dilihat dari ukuran fisik kolom, antara kolom berita dan foto harus sesuai.
  - 3) Validitas, yaitu keabsahan pemberitaan.
    - a) Atribusi, yaitu mencantumkan sumber berita secara jelas (baik identitas yang jelas).
    - b) Kompetensi pihak yang dijadikan sumber berita, apakah dilihat sendiri oleh wartawan atau dari sumber berita yang menguasai persoalan atau hanya sekedar kedekatan dengan media yang bersangkutan.<sup>34</sup>

## 2. operasionalisasi variabel

### - Indikator

- a) Indikator Kesesuaian antara berita dengan foto
  1. Memenuhi Indikator
  2. Tidak Memenuhi Indikator
- b) Indikator Pencantuman Waktu Terjadinya Peristiwa
  1. Memenuhi Indikator

<sup>34</sup> Ibid., 248-251



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Tidak Memenuhi Indikator
- c) Indikator Penggunaan Data Pendukung
  1. Memenuhi Indikator
  2. Tidak Memenuhi Indikator
- d) Indikator Faktualitas
  1. Memenuhi Indikator
  2. Tidak Memenuhi Indikator
- e) Indikator Ketidakberpihakan
  1. Memenuhi Indikator
  2. Tidak Memenuhi Indikator
- f) Indikator Ketidakberpihakan Fisik Kolom
  1. Memenuhi Indikator
  2. Tidak Memenuhi Indikator
- g) Indikator Atribusi
  1. Memenuhi Indikator
  2. Tidak Memenuhi Indikator
- h) Indikator pihak yang dijadikan sumber berita
  1. Memenuhi Indikator
  2. Tidak Memenuhi Indikator